

AKUNTABILITAS

Jurnal Ilmiah Akuntansi

**Analisa Tekanan Lobby Groups terhadap Pengungkapan
Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**
Muhammad Rizal

Faktor-faktor yang memengaruhi Initial Return pada IPO di BEI
Herman Ruslim

**Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Implementasi
Good Government Governance**
Tri Widyastuti & Tafsir Hanafi

Integrasi Pasar Saham ASEAN-CINA : Pendekatan Kointegrasi
Endri

**Pengaruh Implementasi Sarbanes-Oxley Act 404 terhadap
Efektivitas Pengendalian Intern**
Memen Kustiawan

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan
Lely Dahlia

Analisa Efisiensi APBD Kabupaten Maros Tahun 2003-2008
Mediaty

Faktor-faktor yang memengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik
Ni Kadek Sinarwati

**Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan
terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Perusahaan Industri**
Waluyo

**Analisa Perbandingan Kinerja
Reksadana Campuran dengan Reksadana Saham**
Victor Siagian

**Komparabilitas Metode Case Before Lecture dan Lecture Before Case
dalam Pembelajaran Akuntansi**
Atik Isnawati

VOLUME 9 NO. 2

Analisa Tekanan *Lobby Groups* terhadap Pengungkapan
Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
Muhammad Rizal 161-176

Faktor-faktor yang memengaruhi *Initial Return* pada IPO di BEI
Herman Ruslim 177-195

Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Implementasi
Good Government Governance
Tri Widyastuti & Tafsir Hanafi 196-206

Integrasi Pasar Saham ASEAN-CINA : Pendekatan Kointegrasi
Endri 207-220

Pengaruh Implementasi *Sarbanes-Oxley Act 404* terhadap
Efektivitas Pengendalian Intern
Memen Kustiawan 221-236

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan
Lely Dahlia 237-252

Analisa Efisiensi APBD Kabupaten Maros Tahun 2003-2008
Mediaty 253-263

Faktor-faktor yang memengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik
Ni Kadek Sinarwati 264-282

Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan
terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Perusahaan Industri
Waluyo 283-296

Analisa Perbandingan Kinerja
Reksadana Campuran dengan Reksadana Saham
Victor Siagian 297-306

Komparabilitas Metode *Case Before Lecture* dan *Lecture Before Case*
dalam Pembelajaran Akuntansi
Atik Isnawati 307-322

Indeks Penulis 323

Indeks Subyek 324

Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Perusahaan Industri

▲ Waluyo

Diterima 5 November 2009, Disetujui 21 Januari 2010

Abstract

This article entitled "The Effect of Corporate Financial Performance on the Compliance of Tax Payers of Industrial companies" is based on the research conducted by Waluyo

Tax revenue is one of the major government revenues beside exports of oil and gas and non oil and gas. However, it should be noted that the compliance of tax payers is one of critical factors which need to be raised in this study and to be reviewed how much is the contribution to increase tax-revenue. In general the compliance of tax payers has a correlation with better corporate financial performance in the industrial companies. Methodology used in this study is descriptive research using the evaluation of the financial ratios to measure the financial performance and to test whether the financial ratios like net working capital to total assets, return on investment and equity to total liabilities have effect on the compliance of tax payers of industrial companies or not. The conclusion of this study is that the financial ratios have had significant effect at 5 % on the compliance of tax payers of ceramic, porcelain and glass industries meanwhile financial ratios for basic industries and chemical group indicate significant effect at 10% especially for equity to total liabilities ratio.

Keywords: Financial performance, the compliance of tax payers, industrial company

Abstract:

Artikel ini berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada Perusahaan-perusahaan Industri" berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Waluyo

Penerimaan pajak adalah salah satu penerimaan Negara yang utama selain ekspor migas dan non migas. Akan tetapi perlu diketahui bahwa kepatuhan wajib pajak adalah sebagai salah satu faktor kritikal yang perlu diangkat dalam studi ini untuk ditelaah sampai seberapa besar kontribusinya terhadap penerimaan negara. Pada umumnya kepatuhan wajib pajak memiliki korelasi dengan kinerja keuangan yang semakin membaik khususnya pada perusahaan perusahaan industri. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif dengan mengevaluasi rasio finansial guna mengukur kinerja finansial dan sekaligus mengujinya apakah rasio-rasio modal kerja terhadap total aktiva, imbal balik investasi dan ekuitas terhadap total utang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak atau tidak. Simpulan dari hasil studi ini adalah bahwa keseluruhan rasio finansial yang disebutkan di atas memiliki tingkat signifikan 5 % terhadap kepatuhan wajib pajak pada industri industri keramik, porselin dan kaca sementara rasio rasio finansial pada industri dasar dan grup kimia memiliki tingkat signifikan 10% khususnya untuk rasio ekuitas terhadap total utang.

Kata kunci : Kinerja Keuangan, the compliance of tax payers, Perusahaan Industri

Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gambir
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 6-12 Harmony Jakarta Pusat
Tel: 021-6338622, Fax: 021-6334255,
Hp: 0818820440, Email: waluyo9@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pajak selain sebagai wacana ilmiah, juga sebagai wacana atau agenda politik yang dianggap penting di negara maju. Di negara-negara yang umumnya relatif demokratis, pajak sebagai kebijakan yang dibahas secara terbuka dan isu pajak sebagai bahan yang ditawarkan politisi kepada rakyat. Dengan masyarakat yang semakin kritis dan proaktif terhadap permasalahan baik dalam bentuk wacana ilmiah maupun politik terhadap pajak, sehingga kedudukan pajak sebagai instrumen yang penting bagi pemerintah untuk memperoleh sumber pembiayaan yang memungkinkan dapat digunakan bagi penyelenggaraan pelayanan masyarakat, membangun struktur ekonomi dan mewujudkan keadilan sebagai sasaran pembangunan nasional. Pembangunan nasional merupakan rangkaian pembangunan yang terencana dan berkesinambungan yang tersusun dalam Repelita atau sekarang lebih dikenal dengan nama Propenas. Untuk dapat melakukan pembangunan yang terencana dan berkesinambungan diperlukan dana anggaran yang cukup besar untuk pembiayaan pembangunan yang dituangkan dalam suatu sistem anggaran dan pembiayaan keuangan negara. Struktur pembiayaan keuangan negara yang lebih dikenal dengan istilah APBN meliputi sumber penerimaan dan pengeluaran negara. Dalam aspek penerimaan keuangan negara dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu: penerimaan dalam negeri (penerimaan pajak, bea masuk dan lain-lain), dan penerimaan pembangunan (bantuan program dan bantuan proyek). Pengeluaran

dikelompokkan menjadi dua, yaitu: pengeluaran rutin (pengeluaran untuk pemeliharaan dan penyelenggaraan pemerintahan sehari-hari), dan pengeluaran pembangunan (pengeluaran untuk pembangunan fisik maupun non fisik).

Sampai dengan tahun 1986 penerimaan dalam negeri masih sangat tergantung pada penerimaan dari sektor migas. Seiring dengan mulai menurunnya harga minyak mentah sejak tahun 1982 yang menurun drastis pada tahun 1986, penerimaan migas tidak dapat lagi dijadikan sebagai tumpuan harapan. Menyadari kondisi global yang tidak menentu, dan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan pembangunan, pemerintah telah berupaya untuk menaikkan penerimaan negara dari sektor non migas dan sumber dana yang berasal dari dalam negeri. Untuk itu pemerintah mengubah orientasi sumber penerimaan negara dari sektor migas ke sektor non migas dengan cara menggali potensi yang ada, yaitu berasal dari sektor pajak.

Berbagai perubahan ekonomi di tingkat nasional maupun persaingan ekonomi global memberikan pelajaran yang berharga bahwa penerimaan dari sektor pajak semakin diperlukan untuk kepentingan pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan, sehingga penerimaan dari sektor perpajakan memerlukan kebijakan dan peraturan khusus dalam pengelolaannya. Kebijakan dimaksud dilakukan untuk mengatasi keterbatasan dana rupiah yang dapat menghambat atau memengaruhi laju pelaksanaan pembangunan. Dengan tersedianya dana diharapkan dapat meningkatkan kemandirian bangsa

Indonesia dalam pembiayaan pembangunan.

Pajak berpotensi sangat besar sebagai sumber penerimaan utama APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang jumlahnya meningkat dari tahun ketahun. Peran serta masyarakat Wajib Pajak dalam memenuhi kewajiban pembayaran pajak berdasarkan ketentuan perpajakan sangat diharapkan. Kesadaran dan kepatuhan wajib pajak sebagai faktor terpenting dalam sistem perpajakan modern, sehingga apapun sistem dan administrasi pajak yang digunakan, bila kepatuhan dapat diwujudkan, diyakini penerimaan pajak akan meningkat untuk menjadikan pajak sebagai primadona penerimaan negara. Peningkatan kesadaran masyarakat di bidang perpajakan harus ditunjang dengan iklim yang mendukung yaitu peran aktif masyarakat dan pemahaman akan hak dan kewajibannya dalam melaksanakan peraturan perundang-undangan perpajakan. Untuk meningkatkan kepatuhan pajak perlu adanya kepercayaan masyarakat (*public trust*), baik terhadap integritas administrasi perpajakan maupun sistem perpajakan sebagai sarana untuk kesejahteraan masyarakat. Kepatuhan Wajib Pajak (WP) dalam membayar pajak merupakan posisi strategis dalam peningkatan penerimaan pajak. Dengan demikian pengkajian terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan WP sangat perlu mendapatkan perhatian.

Dalam pasal 28 Undang-undang No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, mengatur kewajiban badan usaha

untuk menyelenggarakan pembukuan (akuntansi). Sistem perpajakan yang berdasarkan pada sistem self assessment, pembukuan mempunyai kedudukan dan peranan yang sentral. Dengan pembukuan akan diketahui kemampuan (*ability to pay*) wajib pajak secara lebih tepat dan faktual. Urgensi pembukuan, selain untuk kebutuhan informasi manajemen, informasi dalam bentuk laporan keuangan juga dipakai sebagai bahan untuk mengetahui dan menilai kepatuhan wajib pajak (Asri Harahap 2004). Dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola perusahaan, pihak manajemen akan melaporkan perkembangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas merupakan elemen penting yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu.

Seperti yang tertuang dalam rangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, bahwa tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai ini, tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pemakai laporan keuangan meliputi investor, kreditor, pemerintah serta pemakai laporan keuangan lainnya yang menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi. Kinerja

keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan dan akan diukur dengan menggunakan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dimaksud sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya (Nurainun Bangun dan Vincent 2008). Pendapat Copeland seperti dikutip oleh Khomsiyah & Hartono (2002) menyatakan bahwa salah satu gambaran yang dapat menunjukkan prospek perusahaan yaitu kinerja keuangan yang baik. Sedangkan pendapat Umar (2002) menyatakan alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio keuangan, tingkat kebangkrutan usaha dan penilaian harga saham di pasar modal. Beberapa penelitian yang telah dilakukan pada umumnya menggunakan rasio keuangan untuk menguji prediksi laba perusahaan, harga saham perusahaan serta kebangkrutan perusahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Umar (2002) kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisa dari banyak aspek yaitu: 1) rasio keuangan yang meliputi: rasio likuiditas, rasio efisiensi, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio dividend payout. 2) tingkat kebangkrutan usaha (Z skor). 3) penilaian harga saham di pasar modal yang meliputi: rasio *price to earning* (PER), rasio *price to book value* dan dividend yield.

Mengingat banyaknya variabel yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan, dalam penelitian ini membatasi hanya tiga rasio keuangan yang digunakan yaitu: rasio modal kerja terhadap total aset, *return on investment* (ROI) dan rasio modal sendiri terhadap utang yang

digunakan untuk mengkaji/menelaah pengaruh variabel kinerja keuangan perusahaan terhadap kepatuhan Wajib Pajak.

Laporan keuangan yang merupakan produk dari akuntansi dapat berfungsi sebagai instrument dalam menganalisa kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan salah satu gambaran prospek perusahaan. Dari beberapa pengalaman empiris menunjukkan bahwa: 1) Besarnya total aset berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Perusahaan dengan total aset lebih besar akan cenderung lebih patuh di dalam memenuhi kewajiban pajaknya dibandingkan dengan perusahaan yang total asetnya kecil. 2) Besarnya perolehan laba usaha berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Perusahaan yang dengan kemampuan laba usaha yang besar akan cenderung lebih patuh dalam memenuhi kewajiban pajaknya dibanding dengan perusahaan dengan kemampuan laba usaha yang kecil. 3) Besarnya modal/utang berpengaruh terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Perusahaan yang dalam menjalankan operasi perusahaannya lebih banyak menggunakan modal sendiri akan cenderung lebih patuh dalam kewajiban membayar pajak dibanding perusahaan yang sumber dananya lebih banyak menggunakan utang.

Kepatuhan Wajib Pajak dan kinerja keuangan perusahaan dalam membayar pajak merupakan posisi strategis dalam peningkatan penerimaan pajak. Apakah ada pengaruh dan hubungan antara kinerja keuangan perusahaan terhadap kepatuhan wajib pajak? Dari rangka pemikiran tersebut di

atas dilakukan penelitian mengenai "Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak".

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan sebelumnya maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yaitu seberapa besar pengaruh kinerja keuangan dari aspek rasio modal kerja terhadap total aset, ROI dan rasio modal sendiri terhadap utang secara simultan maupun parsial terhadap kepatuhan wajib pajak.

Kinerja Keuangan. Sebagaimana telah dimuat dalam penjelasan pasal 28 (7) Undang-Undang No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan bahwa pembukuan harus diselenggarakan dengan cara atau sistem yang lazim dipakai di Indonesia, sehingga dapat diyakini bahwa penyelenggaraan pembukuan menjadi suatu kewajiban bagi setiap wajib pajak kecuali ditentukan lain dalam undang-undang. Dalam menjalankan fungsinya, pihak manajemen harus melaporkan kegiatan usahanya dalam bentuk laporan keuangan dengan format antara lain neraca, laba rugi, laporan arus kas yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Kinerja keuangan merupakan salah satu tolok ukur terpenting di dalam dunia bisnis yang merefleksikan kinerja fundamental perusahaan dan akan diukur dengan menggunakan data fundamental perusahaan. Data dimaksud yaitu data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan.

Analisa laporan keuangan tersebut terdiri dari tiga bagian yaitu analisa

profitabilitas, analisa risiko dan analisa sumber dan penggunaan dana. Analisa profitabilitas sebagai evaluasi atas tingkat pengembalian perusahaan analisa risiko sebagai evaluasi kemampuan perusahaan memenuhi komitmen, dan analisa sumber dan penggunaan dana sebagai evaluasi upaya perusahaan dalam memperoleh dan menggunakan dananya. Salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio keuangan. Indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan pada umumnya terdiri dari empat kelompok kategori dasar yaitu: rasio likuiditas, rasio efisiensi, rasio leverage dan rasio profitabilitas. Pendapat John J. Wild, K.R. Subramanyam dan Robert F. Hasley (2007) analisa keuangan (financial analysis) merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisa posisi dan kinerja keuangan perusahaan dan untuk menilai kinerja keuangan pada masa mendatang.

Kegunaan setiap rasio keuangan ditentukan oleh tujuan spesifik analisis. Analisa rasio keuangan merupakan instrumen analisa prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut. Analisa rasio juga dapat menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan, sedangkan rasio keuangan dalam praktik bisnis sangat tergantung pada manfaat analisis. Oleh karena itu, rasio keuangan dapat dijadikan sebagai indikator yang fundamental dalam praktik bisnis dan ekonomi. Rasio

Keuangan juga telah digunakan sebagai variabel independen dalam studi ekonomi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan pada umumnya menguji kegunaan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, memprediksi keuntungan saham, memprediksi perubahan laba. Untuk penelitian yang menguji kepatuhan wajib pajak dengan menggunakan variabel rasio keuangan sangat terbatas.

Kepatuhan Wajib Pajak. Beberapa ahli memberikan batasan kepatuhan wajib pajak yang berbeda dan tergantung dari sudut pandang konsep pendekatan yang digunakan dalam memberikan rumusan batasan tersebut. Terdapat dua konsep yang digunakan dalam pendekatan kepatuhan wajib pajak yaitu: 1) Konsep pendekatan melalui tax gap. Dalam konsep ini dinyatakan bahwa tingkat ketidakpatuhan wajib pajak dapat diukur dengan besarnya "tax gap" (kesenjangan pajak) yaitu perbedaan antara realisasi penerimaan pajak dengan target pajak yang akan diterima bila keseluruhan wajib pajak patuh. Konsep ini banyak digunakan oleh para ahli ekonomi, sehingga dari konsep tax gap muncul berbagai macam pendapat mengenai batasan kepatuhan wajib pajak yang memberikan batasan kepatuhan wajib pajak sebagai "market share". Pengertian market share yaitu jumlah proyeksi atas total pajak aktual yang dipungut atas dasar tax base. Sedangkan Hung Chan et al. (2001) menjelaskan indikasi besarnya ketidakpatuhan dengan memerhatikan waktu yang berkaitan dengan nilai potensial pajak yang tersedia. Wajib Pajak yang mempunyai utang pajak atau terlambat membayar atau menyetor

pajak tidak dapat dikategorikan sebagai Wajib Pajak patuh. Unsur waktu berhubungan juga dengan nilai uang sekarang dan masa yang akan datang, dan berhubungan dengan bunga yang dibebankan kepada wajib pajak yang terlambat membayar atau menyetor pajak. 2) Konsep pendekatan perilaku, lebih menyoroti perilaku manusia sebagai individu ataupun bagian dari masyarakat dalam menyikapi kebijakan perpajakan yang berhubungan dengan unsur keadilan, kejujuran, dan nurani dalam pengambilan keputusan untuk patuh atau tidak patuh terhadap undang-undang perpajakan. Konsep pendekatan ini lebih banyak digunakan oleh para ahli psikologi dan sosiologi. Penelitian yang dilakukan James et al. (2001) tentang kepatuhan wajib pajak bahwa kepatuhan sangat erat hubungannya dengan perilaku individu. Kepatuhan wajib pajak dimaksud sebagai kemauan individu atau entitas wajib pajak yang bertindak untuk memenuhi aturan perundang-undangan perpajakan tanpa adanya paksaan.

Hipotesis sebagai simpulan sementara yang harus dilakukan pengujian atau dibuktikan kebenarannya (Sekarang 2004). Adapun hipotesis pada penelitian ini:

H_1 : Aspek kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, ROI (*return on investment*) dan rasio modal sendiri terhadap utang secara simultan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

H_2 : Rasio modal kerja terhadap total aset mempunyai pengaruh

terhadap kepatuhan wajib pajak.

H₃: ROI (*return on investment*) berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

H₄: Rasio modal sendiri terhadap utang berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

METODA

Unit analisa pada penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar pada KPP Perusahaan Masuk Bursa. Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian meliputi kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio modal kerja terhadap total aset, ROI, rasio modal sendiri terhadap utang, dan kepatuhan wajib pajak perusahaan go public yang terdaftar dalam KPP Perusahaan Masuk Bursa.

Penelitian ini pada dasarnya mengkaji/menelaah pengaruh variabel independen yaitu rasio-rasio keuangan terhadap kepatuhan wajib pajak sebagai variabel dependen, sehingga model prediksinya adalah:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

keterangan:

- Y = kepatuhan wajib pajak
 X₁ = rasio modal kerja terhadap total aset
 X₂ = ROI (*Return on investment*)
 X₃ = rasio modal sendiri terhadap utang

Populasi yang diteliti meliputi perusahaan terbuka kelompok Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di KPP Perusahaan Masuk Bursa. Terdapat 41 perusahaan kelompok Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar dan

menyampaikan laporan pajaknya di KPP Perusahaan Masuk Bursa dan yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 30 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data kuantitatif dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan kelompok industri dasar dan kimia yang diperoleh dari data *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2003, 2004 dan 2005 serta data kualitatif tentang kepatuhan wajib pajak yang diperoleh dari KPP Perusahaan Masuk Bursa maupun data pendukung lainnya dari obyek penelitian ini.

Variabel independen

- X₁ = rasio modal kerja terhadap total aset, diukur dari rasio net working capital dibagi total assets
 X₂ = ROI (*Return on Investment*), diukur dari rasio *earning before interest and taxes* dibagi total assets
 X₃ = rasio modal sendiri terhadap utang, diukur dari rasio *equity* dibagi total liabilities

Variabel dependen

- Y = kepatuhan wajib pajak

Dari pengukuran variabel tersebut, akan diperoleh data tentang kepatuhan WP yang bersifat kualitatif dan data rasio keuangan yang bersifat kuantitatif. Agar data tersebut dapat diolah menjadi informasi yang berguna maka data kepatuhan yang bersifat kualitatif ditransformasikan menjadi data kuantitatif dengan skala rasio/interval dengan memberikan *scoring* (nilai) sehingga diperoleh nilai dari 0 (terendah) sampai dengan 6 (tertinggi). Pengolahan data hasil penelitian dan pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan

SPSS -11.5. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95%. Untuk melakukan pengujian hipotesis dan mengkaji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen digunakan analisis regresi berganda.

Sehingga bentuk matematis analisis regresi berganda dari model penelitian tersebut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

keterangan:

- Y = kepatuhan wajib pajak
- X₁ = rasio modal kerja terhadap total aset
- X₂ = Return on investment
- X₃ = rasio modal sendiri terhadap utang
- ε = variabel lain yang tidak dimaksudkan dalam penelitian, dan β₀; β₁; β₂ dan β₃ merupakan parameter tetap dari masing masing koefisien.

Hasil regresi yang terbaik harus memenuhi kriteria statistik berikut:

Uji R² (Koefisien Determinasi)

$$R^2 = \frac{\sum(Y_i - \hat{Y})^2 k}{\sum(Y_n - \hat{Y})^2 k} = \frac{SS_{regresi}}{SS_{total}}$$

keterangan:

- Y_n = nilai pengamatan
- Y_i = nilai Y yang ditaksir menggunakan model regresi
- Y = nilai rerata pengamatan
- k = jumlah variable independent

Nilai R² ini mempunyai range antara 0 sampai 1 atau (0 ≤ R² ≤ 1). Semakin besar R² (mendekati satu) semakin baik hasil regresi tersebut, dan semakin mendekati 0 maka variabel independen (*independent*) secara

keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (*dependent*)

Uji F ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

Nilai F hitung diperoleh dengan rumus:

$$F = \frac{\sum(Y_n - \hat{Y})^2 / (k-1)}{\sum(Y_i - \hat{Y})^2 / (n-k)} = \frac{MS_{regresi}}{MS_{residual}}$$

keterangan :

- Y_n = nilai pengamatan
- Y_i = nilai Y yang ditaksir menggunakan model regresi
- ∧ = nilai rerata pengamatan
- ∑ = jumlah pengamatan/sampel
- k = jumlah variabel independent

Uji t dilaksanakan untuk mengkaji signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Uji ini dilaksanakan dengan membandingkan nilai thitung dengan t tabel.

$$t - hitung = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

dengan

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{((n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

keterangan:

- r = koefisien korelasi
- n = jumlah sampel

Setelah model diperoleh selanjutnya harus dilakukan pengujian model tersebut apakah telah termasuk BLUE (*Best Linier*

Unbiased Estimator) atau tidak. Adapun model dikatakan BLUE bila memenuhi persyaratan sebagaimana disampaikan Sulaiman (2002): Linieritas, Homoskedastisitas, Non Autokorelasi dan Non Multikolinieritas (tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau bahkan sempurna pada variabel independen). Hipotesis nol (*null hypothesis*) penelitian ini akan diterima dalam arti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja keuangan dengan kepatuhan wajib pajak. Sebaliknya hipotesis nol (*null hypothesis*) akan ditolak dalam arti terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja keuangan dan kepatuhan wajib pajak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok industri dasar dan kimia yang terdaftar di KPP Perusahaan Masuk Bursa meliputi: industri logam dan sejenisnya, industri keramik, porselin dan kaca, industri kimia, industri plastik dan kemasan, industri pakan ternak, industri kayu dan pengolahannya serta industri pulp dan kertas. Data kontribusi wajib pajak masing-masing industri dapat terlihat pada tabel 1^a berikut.

Untuk memperoleh data tentang kepatuhan Wajib Pajak dari KPP Perusahaan Masuk Bursa menggunakan enam indikator sesuai keputusan menteri keuangan tentang kepatuhan WP badan, sedangkan untuk memperoleh data rasio keuangan perusahaan-perusahaan tersebut yang meliputi: rasio modal kerja terhadap aset, *return on investment*, serta rasio modal sendiri terhadap utang selama periode tahun 2003 s.d. tahun 2005 bersumber dari data *Indonesian Capital Market Directory*.

Dengan menggunakan indikator kepatuhan wajib pajak masing-masing perusahaan dapat diukur dengan rentang nilai antara 0 s.d. 6. Fluktuasi kepatuhan Wajib Pajak perusahaan kelompok industri dasar dan kimia selama tiga tahun dari tahun 2003 s.d. tahun 2005 bahwa rerata kepatuhan WP tahun 2003 sebesar 4,7 dan mengalami penurunan pada tahun 2004 sebesar 0,2 menjadi 4,5 dan tahun 2005 naik menjadi 5. Pada tahun 2003 menunjukkan kepatuhan WP dengan nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 6. Jumlah perusahaan dengan nilai kepatuhan 1 sebanyak 1 perusahaan (3,33%); nilai kepatuhan

Tabel 1. Daftar Kontribusi WP Industri Dasar dan Kimia

No	Kelompok Industri	Jumlah Perusahaan	Jumlah Setoran Pajak (Rp)
1	Industri Keramik, Porselin dan Kaca	3	40.144.436.632
2	Industri Logam dan Sejenisnya	6	30.726.480.890
3	Industri Kimia	5	14.028.785.033
4	Industri Plastik dan Kemasan	7	78.813.551.760
5	Industri Pakan Ternak	4	53.021.991.763
6	Industri Kayu dan Pengolahannya	2	17.870.666.102
7	Industri Pulp dan Kertas	3	18.619.280.570

Sumber : Kantor Pelayanan Pajak Perusahaan Masuk Bursa

2 sebanyak 1 perusahaan (3,33%); nilai kepatuhan 3 sebanyak 3 perusahaan (10%); nilai kepatuhan 4

sebanyak 6 perusahaan (20%); nilai kepatuhan 5 sebanyak 8 perusahaan (26,67%) dan terakhir dengan

nilai kepatuhan 6 sebanyak 11 perusahaan (36,67%). Untuk tahun 2004 kepatuhan WP sama dengan tahun 2003. Sedangkan tahun 2005 kepatuhan WP dengan nilai terendah 3 dan tertinggi 6. Perusahaan dengan nilai kepatuhan 3 sebanyak 2 perusahaan (6,67%), nilai 4 sebanyak 2 perusahaan (6,67%), nilai 5 sebanyak 20 perusahaan (66,67%) dan nilai 6 sebanyak 6 perusahaan (20%).

Rasio Modal Kerja terhadap Aset. Data hasil penelitian tentang Rasio Modal Kerja terhadap Aset perusahaan terbuka kelompok industri dasar dan kimia selama tiga tahun dari tahun 2003 s.d. tahun 2005. Terlihat bahwa rerata rasio modal kerja terhadap aset mengalami kenaikan dari -0,085 pada tahun 2003 menjadi -0,011 tahun 2004 dan 0,043 tahun 2005. Tahun 2003 terdapat 13 perusahaan (43,33%) yang mempunyai rasio modal kerja terhadap aset menunjukkan negatif dan 17 perusahaan (56,77%) yang mempunyai rasio modal kerja terhadap aset menunjukkan positif. Untuk tahun 2004 perusahaan yang mempunyai rasio modal kerja terhadap aset menunjukkan negatif sebanyak 9 perusahaan (30%) dan sisanya 21 perusahaan (70%) mempunyai rasio modal kerja terhadap aset menunjukkan positif. Demikian tahun 2005 terdapat 11 perusahaan (36,67%) yang mempunyai rasio modal kerja terhadap aset menunjukkan negatif dan 19 perusahaan (63,33%) yang mempunyai rasio yang menunjukkan positif.

Return on investment. ROI adalah rasio antara EAT (*earning after tax*) dengan total asset yang dinyatakan

dalam persentase. Besaran ROI diperoleh langsung dari data yang bersumber dari laporan keuangan di *Indonesian Capital Market Directory*.

Data *return on investment* perusahaan terbuka kelompok industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Perusahaan Masuk Bursa selama tiga tahun dari tahun 2003 s.d. 2005 terlihat bahwa tahun 2003 besarnya ROI rerata 6,28, tahun 2004 ROI rerata sebesar 6,16 dan tahun 2005 turun menjadi 2,47. Rerata ROI yang tinggi pada tahun 2003 bukan merupakan rerata yang baik karena tahun 2003 terdapat 1 perusahaan yang mempunyai ROI mencapai 149,05% yang mengakibatkan perbedaan yang begitu besar dibanding reratanya. Tahun 2003 terdapat 8 perusahaan (26,67%) yang mempunyai ROI negatif dan sisanya 22 perusahaan mempunyai ROI positif. Tahun 2004 perusahaan dengan ROI negatif berjumlah 3 perusahaan (10%) dan sisanya 27 perusahaan mempunyai ROI positif. Sedangkan tahun 2005 perusahaan yang mempunyai ROI negatif sejumlah 6 perusahaan (20%) dan sisanya mempunyai ROI positif.

Rasio modal sendiri terhadap utang. Data rasio modal sendiri terhadap utang perusahaan terbuka kelompok industri dasar dan kimia yang tercatat di Kantor Pelayanan Pajak Perusahaan Masuk Bursa dari tahun 2003 s.d. tahun 2005 terlihat bahwa rerata rasio modal sendiri terhadap utang pada tahun 2003 sebesar 1,364, tahun 2004 sebesar 1,506 dan tahun 2005 sebesar 1,316. Perusahaan yang mempunyai rasio modal sendiri terhadap utang bernilai negatif tahun 2003 sebanyak 6 perusahaan (20%), tahun 2004 sebanyak 5 perusahaan

(16,67%) dan tahun 2005 sebanyak 4 perusahaan (13,33%).

Dari uji statistik atas data menurut kelompok masing-masing industri serta keseluruhan industri dasar dan kimia, besaran koefisien determinasi (R^2) masing-masing kelompok industri yang akan digunakan dalam Uji koefisien determinasi terlihat:

Tabel 2. Hasil Koefisien Determinasi untuk masing-masing kelompok industri

No.	Kelompok Industri	R	R^2
1	Keramik, Porselin dan Kaca	0,956	0,915
2	Logam dan Sejenisnya	0,186	0,034
3	Kimia	0,780	0,608
4	Plastik dan Kemasan	0,337	0,113
4	Pakan Ternak	0,372	0,138
6	Kayu dan Pengolahannya	0,764	0,583
7	Pulp dan Kertas	0,448	0,201
8	Gabungan Industri Dasar dan Kimia	0,260	0,067

Sumber : diolah dari analisis Anova

Dari tabel hasil koefisien determinasi bahwa industri keramik, porselin dan kaca mempunyai nilai $R^2 = 0,915$. Hal ini diartikan bahwa ketiga variabel

rasio keuangan yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, *return on investment* serta rasio modal sendiri terhadap utang secara simultan dapat menjelaskan variabilitas sebesar 91,5% dari kepatuhan wajib pajak, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Selanjutnya diikuti industri kimia yang mencapai $R^2 = 0,608$ kemudian industri kayu dan pengolahannya yang mencapai $R^2 = 0,583$. Sedangkan industri lainnya relatif mempunyai nilai R^2 rendah, bahkan untuk gabungan industri dasar dan kimia hanya mencapai $R^2 = 0,067$ berarti ketiga variabel rasio keuangan hanya mampu menjelaskan variabilitas sebesar 6,7% terhadap kepatuhan wajib pajak.

Pengujian Hipotesis 1. Untuk mengkaji pengaruh variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen perlu memerhatikan hasil uji F pada tabel 3. Dari tabel 3 terdapat 2 kelompok industri yang menolak H_0 yaitu untuk

Tabel 3. Hasil Uji F untuk masing-masing kelompok industri

No.	Kelompok Industri	F hit.	F table 5%	Tingkat signifikansi	Simpulan
1	Keramik, Porselin dan Kaca	17,900	5,41	0,004	Ho ditolak
2	Logam dan Sejenisnya	0,166	3,34	0,917	Ho ditolak
3	Kimia	5,694	3,59	0,013	Ho ditolak
4	Plastik dan Kemasan	0,724	3,20	0,552	Ho ditolak
5	Pakan Ternak	0,428	4,07	0,739	Ho ditolak
6	Kayu dan Pengolahannya	0,934	19,16	0,354	Ho ditolak
7	Pulp dan Kertas	0,419	5,41	0,747	Ho ditolak
8	Gabungan Industri Dasar dan Kimia	2,074	2,72	0,110	Ho ditolak

Sumber : diolah dari analisis Anova

industri keramik, porselin dan kaca serta industri kimia pada tingkat signifikansi 5%, artinya terdapat pengaruh yang signifikan ketiga variabel secara simultan terhadap

kepatuhan wajib pajak secara statistik. Sedangkan untuk gabungan industri dasar dan kimia berpengaruh pada signifikansi 10%. Untuk kelompok industri lainnya terlihat bahwa Ho

diterima yang berarti berpengaruh atas tiga variabel secara simultan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Pengujian Hipotesis 2. Uji t dimaksudkan untuk mengkaji signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. (tabel 4).

Dari tabel 4 terlihat bahwa kelompok industri yang menolak H_0 adalah industri keramik, porselin dan kaca, sedangkan kelompok industri yang lainnya menerima H_0 . Dengan menolak H_0 berarti H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan rasio modal kerja terhadap total aset terhadap kepatuhan wajib

Tabel 4. Hasil Uji untuk masing - masing kelompok industri

No	Kelompok Industri	Variabel	Nilai Coeff	t-hit	T table 5%	Tingkat signifikansi	Simpulan
1	Keramik, Porselin dan Kaca	Konst.	6,407	40,301	2,365	0,000	Ho ditolak
		X1	3,761	5,757	2,365	0,002	Ho ditolak
		X2	-0,232	-7,229	2,365	0,001	Ho ditolak
		X3	1,478	6,479	2,365	0,001	Ho ditolak
2	Logam dan Sejenisnya	Konst.	5,147	11,351	2,120	0,000	Ho ditolak
		X1	-0,09	-0,194	2,120	0,849	Ho diterima
		X2	-0,008	-0,196	2,120	0,847	Ho diterima
		X3	0,074	0,593	2,120	0,562	Ho diterima
3	Kimia	Konst.	4,534	11,469	2,160	0,000	Ho ditolak
		X1	0,685	0,383	2,160	0,709	Ho diterima
		X2	0,009	2,570	2,160	0,026	Ho diterima
		X3	0,14	0,998	2,160	0,340	Ho diterima
4	Plastik dan Kemasan	Konst.	4,645	9,563	2,093	0,000	Ho ditolak
		X1	1,648	1,374	2,093	0,187	Ho diterima
		X2	-0,009	-0,497	2,093	0,626	Ho diterima
		X3	-0,242	-0,962	2,093	0,350	Ho diterima
5	Pakan Ternak	Konst.	5,468	3,040	2,228	0,016	Ho ditolak
		X1	-5,476	-0,827	2,228	0,432	Ho diterima
		X2	-0,037	-0,664	2,228	0,525	Ho diterima
		X3	-0,02	-0,021	2,228	0,984	Ho diterima
6	Kayu dan Pengolahannya	Konst.	4,871	2,396	2,776	0,139	Ho diterima
		X1	3,557	0,753	2,776	0,530	Ho diterima
		X2	-0,024	-0,207	2,776	0,855	Ho diterima
		X3	-1,743	-0,476	2,776	0,681	Ho diterima
7	Pulp dan Kertas	Konst.	5,285	5,103	2,365	0,004	Ho ditolak
		X1	0,933	0,783	2,365	0,469	Ho diterima
		X2	-0,029	-0,802	2,365	0,459	Ho diterima
		X3	-1,406	-0,753	2,365	0,485	Ho diterima
8	Gabungan Industri Dasar dan Kimia	Konst.	4,547	28,109	1960	0,000	Ho ditolak
		X1	0,009	0,031	1960	0,975	Ho diterima
		X2	0,007	1,064	1960	0,290	Ho diterima
		X3	0,125	1,722	1960	0,089	Ho diterima

pajak secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

Pengujian Hipotesis 3. Seperti pada tabel 4, kelompok industri yang

menolak H_0 adalah kelompok industri keramik, porselin dan kaca sehingga dapat diartikan bahwa ROI mempunyai pengaruh yang signifikan pada tingkat signifikansi 5% secara statistik

terhadap kepatuhan wajib pajak. Sedangkan kelompok industri yang lainnya menerima H_0 yang artinya ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Pengujian Hipotesis 4. Memerhatikan tabel 4, kelompok industri yang menolak H_0 hanya kelompok industri keramik, porselin dan kaca. Berarti untuk kelompok industri ini rasio modal sendiri terhadap utang berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Sedangkan untuk kelompok industri lainnya tidak berpengaruh pada tingkat signifikansi 5%. Namun untuk gabungan industri dasar dan kimia rasio modal sendiri terhadap utang baru berpengaruh pada tingkat signifikansi 10%.

Memerhatikan data pada tabel 4, model regresi dapat diformulasikan

$$Y = 6,407 + 3,761X_1 - 0,232X_2 + 1,478X_3$$

Untuk memenuhi persyaratan asumsi dasar bahwa model regresi tersebut menggunakan estimator yang tidak bias (BLUE) perlu dilakukan uji klasik. Dari hasil uji klasik terlihat bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang signifikan masing-masing variabel sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedasitas dalam model tersebut sehingga memenuhi persyaratan homoskedasitas.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Variabel kinerja keuangan yang terdiri dari rasio modal kerja terhadap total aset, ROI (*return on investment*), dan rasio modal sendiri terhadap utang, secara simultan berpengaruh terhadap

kepatuhan wajib pajak untuk kelompok industri keramik, porselin dan kaca dengan tingkat signifikansi 5%, sedangkan untuk kelompok gabungan industri dasar dan kimia berpengaruh juga dengan tingkat signifikansi 10%. Dengan koefisien determinasi (R^2) yang rendah pada beberapa kelompok industri mengindikasikan bahwa kepatuhan wajib pajak lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku atau mental *attitude* wajib pajak. Demikian halnya untuk setiap rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh yang relatif kecil terhadap kepatuhan wajib pajak

Dengan memerhatikan simpulan hasil penelitian disarankan agar otoritas pajak dapat memotivasi wajib pajak untuk dapat meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Sangat spesifik yang perlu terus dikembangkan yaitu bentuk sosialisasi tentang pentingnya penyelenggaraan pembukuan dan pencatatan bagi setiap wajib pajak sehingga terwujud masyarakat tertib administrasi sebagai bagian dari akuntabilitas keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Harahap, Abdul. 2004. Paradigma Baru Perpajakan Indonesia Perspektif Ekonomi-Politik, Jakarta: Integrita Dinamika Ekspres.
- Bangun, N. dan Vincent. 2008. Analisis Hubungan Komponen *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan, *Jurnal Akuntansi*. Vol. XII, No. 3 : 289 - 302.
- Hung Chan.K. Phyllis Lai Lan Mo. 2001. *Tax Holiday and Tax Non-Compliance: an Empirical Study of Corporate Tax Audit in China's Developing Economy*, *Lingnan University, Hongkong*.
- James, S. and Clinton, A. 2001. *Tax Compliance, Self Assessment and Tax Administration, School of Business and Economics University of Exeter and Departement of Accounting, University of Waikato, New Zealand*.
- Khomsiyah & Hartono. 2002. Faktor Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan dan Keputusan Pemecahan Saham (*Stock Splits*): Aplikasi Analisis Diskriminan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 16, No. 4: 388 - 400
- Sekaran, Uma. 2004. *Research Methods for Business, A Skill Building Approach*, 4th Ed. *John Wiley and Sons, Inc.*
- Sulaiman, Wahid. 2002. *Jalan Pintas Menguasai SPSS 10*. Yogyakarta: Andi.
- Umar, Husein. 2002. *Research Methods in Finance and Banking*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-undang No. 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Wild, John J. Subramanyam, K.R. dan Halsey, R.F. 2007. *Financial Statement Analysis*. 9th Ed. Singapore: Mc Graw-Hill.